

Menggiring “Akad Pertama” dalam Hermeneutik T.K. Seung

Silvia Rosa
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
sylvie_rosha@ymail.com

Diterima 1 Juni 2018/Disetujui 8 Agustus 2018

Abstract

This paper discusses a short story entitled "Akad Pertama" written by a young author originating from West Sumatra, Zulfahmi. Discussion of this short story aims to provide interpretation of the signs contained in the short story "Akad Pertama", and make thematic interpretation of the short story. The language that becomes the medium of the literary work is full of signs and meanings that the reader needs to interpret. The wealth of signs and meanings keeps the cultural code the author sends to the reader. Hermeneutic research methods and the application of hermeneutic theory can open local cultural codes that authors use to convey their ideology. The results of the study show that the author wants to reject imitations of misguided lifestyles by the people in big cities.

Words: short story, interpretation, thematic, hermeneutic, Minangkabau culture.

1. Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk prosa naratif fiktional. Cerpen dibedakan dari jenis lain dalam *genre* ini, karena bentuknya yang relatif pendek dengan waktu penceritaan yang relatif singkat dan ringkas. Ciri lain yang membuatnya berbeda dari novel atau roman, cerpen biasanya memberikan sebuah efek tunggal, yang dikemas dalam sebuah episode atau adegan tunggal yang terpenting (*a single significant episode or scene*), kadangkala cenderung menampilkan satu sisi karakter tokoh. Aspek lain yang membuatnya berbeda, *setting* (latar) penceritaan lebih hemat, sedangkan alur yang dipakai pun lebih ringkas dan sederhana. Penyingkapan karakter yang cenderung menampilkan satu sisi karakter saja, tetapi dikembangkan dan digarap dalam satu titik sentuh dramatic yang diolah dengan intens. Sebagai salah satu hasil karya sastra, cerpen tidaklah lahir dari kekosongan sosial. Teeuw (1980:11) menyatakan bahwa penciptaan karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan budaya.

“Akad Pertama” adalah salah satu cerpen yang dimuat dalam majalah *Sastra*, ditulis oleh Zulfahmi, seorang penulis pemula. Hal yang menarik perhatian dari “Akad Pertama” adalah persoalan tematik. Cerpen ini kaya nuansa kultural, terutama budaya Minangkabau. Pengarang dengan segenap kepekaannya mencoba mengeksplorasi persoalan adat yang ‘meruyak’ di daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat. Di Padang Pariaman, terutama kota Pariaman, terdapat tradisi khas yang berkembang menyangkut peristiwa perkawinan, yaitu *tradisi bajapuik* (‘tradisi dijemput’). Tradisi ini seringkali menjadi kendala terlaksananya *alek kawin* (‘pesta perkawinan’), manakala ada syarat-syarat yang harus dipenuhi tidak tersedia, terutama yang menyangkut uang. *Tradisi bajapuik* menjadi penghalang terutama bagi keluarga yang kurang mampu secara materil. Dikatakan menjadi penghalang karena dalam tradisi ini pihak keluarga perempuan menyediakan sejumlah uang yang telah disepakati dalam perundingan dengan *ninik mamak* kedua belah pihak. Uang itu fungsinya untuk menjemput

marapulai ('penganten laki-laki') kepada kaumnya. Jumlahnya sangat bervariasi, bergantung status sosial si *marapulai*. Semakin tinggi status sosial *marapulai* maka semakin tinggi jumlah uang jemputannya. Bagi keluarga yang mampu tidaklah terlalu dipersoalkan tetapi bagi calon mempelai yang berbeda status sosial, tentu menjadi penghalang. Biasanya *ninik mamak* tidak akan bergeming sedikit pun bila uang yang telah disepakati tidak sesuai jumlahnya. Tantangannya adalah *alek kawin* tertunda-tunda, atau barangkali terancam batal. Peristiwa ini adalah hal yang telah 'meruyak' dalam masyarakat di Pariaman. Persoalan inilah yang secara tajam ingin dikomunikasikan oleh pengarang kepada pembaca. Gaya penceritaan yang sederhana, tetapi sarat dengan dialog-dialog lokal yang mencirikan karakter tokoh cerita.

Untuk memahami makna karya sastra (dalam hal ini cerpen "Akad Pertama"), hendaklah membaca teksnya yang berwujud bahasa. Bahasa karya sastra penuh tanda dan makna yang perlu ditafsirkan oleh pembaca, agar pemahaman dapat terjadi. Bertolak dari kenyataan tersebut, kode-kode budaya yang dikirim pengarang sebagai pengirim informasi (baca Zulfahmi) kepada pembaca (penerima informasi), dicoba untuk dipahami. Dalam konteks ini, permasalahan yang muncul adalah bagaimana makna tematik cerpen "Akad Pertama"?

Bertolak dari pertanyaan tersebut, kajian ini hendak melakukan interpretasi tematik atas cerpen "Akad Pertama" dengan cara menafsirkannya melalui pendekatan hermeneutik Seung. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra penuh dengan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut perlu dibaca, dipahami, dan dimaknai agar terbina komunikasi dengan karya sastra terkait.

T.K. Seung (1982) dalam *Semiotics and thematics in Hermeneutics* menyatakan bahwa interpretasi tematik dari sebuah teks akan menyangkut kegiatan kontekstual berupa pemindahan teks ke dalam konteks budaya. Sedangkan konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks pragmatis, untuk terjadinya interpretasi tekstual. Newton (1996) dalam *The Interpreting and Text* mengungkapkan bahwa ketika mendekati sebuah teks, tidak akan luput dari perkiraan nilai kebenarannya. Meski Gadamer sempat menolak sikap netral terhadap kebenaran. Sebuah teks tidak dapat dipahami hanya sekedar sebagai ekspresi kehidupan namun diperhitungkan pernyataannya mengenai kebenaran.

Menurut kaca mata hermeneutik, manusia berfikir melalui bahasa. Gadamer (dalam Sumaryono, 1999) menyatakan bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara manusia berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia. Manusia tidak mungkin berbuat apa-apa tanpa menggunakan bahasa. Bahasa, menurut Gadamer, mesti dipikirkan atau dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan di dalam dirinya. Kata-kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan, tetapi memiliki tujuan (*telos*) tersendiri atau penuh dengan maksud. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna. Walau kata-kata memiliki arti konvensional. Tetapi kata-kata tidak pernah dibentuk secara aksidental atau asal-asalan saja. Lebih lanjut Gadamer menegaskan bahwa 'mengerti' berarti mengerti melalui bahasa. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Untuk dapat mengerti dan mengambil makna maka harus ada interpretasi. Untuk dapat membuat interpretasi maka mesti ada pengenalan terhadap pesan atau kecondongan sebuah teks, sehingga teks yang semula asing menjadi milik si penafsir itu sendiri. Ilmu hermeneutik menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu, tempat manusia itu sendiri mengalami dan menghayatinya. Untuk memahami *dasein* tidak bisa dilepaskan dari konteks. Jika di luar konteksnya, yang akan terlihat hanyalah manusia semu yang artifisial. Pandangan ini melihat bahwa sebuah teks

hanya dapat dipahami jika dikembalikan lagi ke dalam konteksnya. Ini disebabkan karena tidak ada objek yang berada dalam keadaan terisolasi. Senantiasa ada kerangka referensi, dimensi, sesuatu batas, nyata atau semu, yang semuanya memberi ciri khas pada objek (Gadamer dalam Sumaryono, 1999:26-33; Howard, 2000).

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menafsirkan teks “Akad Pertama” adalah hermeneutik. Schleiermacher (dalam Sumaryono, 1999) mengatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri. Pemahaman dapat diperoleh dengan melihat keterhubungan antara satu dan lainnya dalam keseluruhan. Rekonstruksi menyeluruh suatu teks tidak akan pernah lengkap jika detil-detilnya tidak diperhatikan. Semua ini adalah rangkaian metode hermeneutik.

Schleiermacher berpandangan bahwa ada dua tugas penting hermeneutik, yaitu membuat interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Setiap bagian dari suatu peristiwa hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan bagian-bagiannya, dan sebaliknya. Penafsir harus memiliki pandangan yang menyeluruh sebelum melakukan interpretasi lebih cermat.

T.K. Seung (1982) dalam *Semiotics and thematics in Hermeneutics* menyatakan bahwa interpretasi tematik dari sebuah teks akan menyangkut kegiatan kontekstual berupa pemindahan teks ke dalam konteks budaya. Konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks pragmatis, untuk terjadinya interpretasi tekstual.

Dengan demikian, penafsiran hermeneutik atas “Akad Pertama” dilakukan dengan menempatkan satuan naratif dalam konteks keseluruhan cerita, dan kemudian ditempatkan dalam konteks realitas budaya Minangkabau. Hal itu menunjukkan bahwa “Akad Pertama” merupakan respons pengarang terhadap subjek kolektif budaya Minangkabau.

3. Hasil dan Pembahasan

Zulfahmi adalah salah seorang pengarang lokal di Sumatera Barat, walaupun sebagai seorang pengarang pemula sensitivitas budayanya cukup baik. Melalui “Akad Pertama”, ia mencoba mengungkapkan berbagai macam tradisi dan watak kultural orang Minangkabau. Seperti yang dikemukakan oleh T.K Seung (1982) bahwa melakukan interpretasi tematik sebuah teks tidak akan terlepas dari kegiatan kontekstual, yaitu berupa pemindahan teks ke dalam konteks budayanya, yang tidak luput dari konteks pragmatis.

Membaca dan menyimak jalan cerita “Akad Pertama” ditemukan hal-hal yang dapat menjadi cermin yang memantulkan kembali beragam tindak tradisi kultural orang Minangkabau. Cerita diawali dengan dentangan jam antik yang terdapat di surau, sebanyak dua kali. Deskripsi suasana surau di awal cerita ini telah mengajak pembaca untuk memahami tradisi surau yang berlaku di Minangkabau. Pengarang mengarahkan pikiran pembaca bahwa surau bagi orang Minangkabau tidaklah sama fungsinya dengan masjid. Di surau tidak pernah dilakukan sholat Jumat karena pelaksanaan sholat Jumat dilaksanakan di masjid. Surau hanya tempat belajar mengaji, belajar adat istiadat, dan ilmu bela diri pada malam harinya. Surau juga tempat tidur, terutama bagi anak-anak lelaki dan *orang-orang dagang* yang memerlukan tempat berhenti dan beristirahat. Hal itu didekripsikan oleh pengarang melalui kutipan berikut ini.

Jam antik yang tergantung di dinding berdentang dua kali. Saluddin baru saja memasuki ruangan itu. Ada tiga buah tikar panjang dalam ruangan yang tak begitu besar. Dengan malas Saluddin menaruh peci di samping kirinya. Kain yang terlipat rapi diletakkan di atas perutnya. Ia mulai memejamkan mata. Sepertinya ia letih sekali, berjalan kaki dari masjid menunaikan salat Jumat. Memang antara masjid dengan surau itu cukup jauh. Sekitar dua kilo meter..... (Zulfahmi, 2000).

Fungsi surau yang disebutkan terdahulu, ternyata kini menjadi mengembang. Rupanya *trend* menikah di masjid turut melanda masyarakat di Padang Pariaman. Mutia Yusuf dan Sukri Abdullah, sang calon pengantin, yang kebetulan adalah sama-sama menjadi pengurus inti perkumpulan remaja kampung, menjadikan surau tempat pelaksanaan upacara ijab kabul mereka. Hal itu belum lazim terjadi; yang biasa, ijab kabul dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh pengaruh *trend* menikah kaum selebritis di kota-kota besar, yang kini cenderung dilaksanakan di masjid. Akan tetapi, sayangnya surau tidak sama fungsinya dengan masjid. Surau biasanya untuk tempat tidur, dan belajar mengaji dan adat istiadat. Di surau biasanya tidak lazim dilakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keramaian. Sebagai contoh, ibadah sholat Jumat tidak bisa dilaksanakan di surau. Hal itu memberi implikasi bahwa surau itu kecil dan fungsinya khusus, terutama yang berhubungan dengan dunia lelaki. Peniruan yang salah kaprah seperti ini seringkali terjadi dalam masyarakat. Apakah ini juga menjadi watak kultural bangsa kita? Terlihat upaya pengarang untuk memberi respons atas fenomena baru itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pasangan penganten sekampung bukanlah hal yang pertama di kampung ini. Satu hal yang menjadi keistimewaan bagi masyarakat kali ini adalah pelaksanaan pernikahan baru pertama kali dilangsungkan di surau. Biasanya acara pernikahan dilaksanakan di rumah penganten perempuan. Kegiatan ini didukung penuh oleh remaja-remaja kampung. Calon penganten, kebetulan juga pengurus inti perkumpulan remaja kampung. Untuk menambah sakralnya acara ini diundanglah qoriah terbaik di kecamatan. Hari itu memang hari sibuk bagi pemuda-pemudi kampung. Mereka juga bersemangat mendekorasi rumah penganten (Zulfahmi, 2000).

Pada bagian lain dimunculkan dekadensi moral yang cenderung melanda orang muda kini. Tidak hanya di kota, di kampung atau desa-desa pun sudah banyak terjadi. Orang muda tidak lagi canggung “membelakkan mata” diiringi dengan nada suara yang tinggi ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Penghormatan orang muda kepada yang lebih tua kini menjadi barang yang “mahal”.

Hal yang sama juga terjadi pada hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan di Minangkabau. Kemenakan banyak yang tidak menghargai dan menghormati mamaknya. Perkataan mamak tidak lagi dituruti oleh kemenakannya. Kemenakan cenderung melecehkan mamaknya. Banyak alasan yang memungkinkan hal itu terjadi. Faktor latar belakang pendidikan yang ‘senjang’ antara kemenakan dan mamak turut memicu pergeseran penghargaan dan penghormatan kemenakan kepada mamaknya. Sebaliknya, peran mamak yang tidak lagi *intens* mengurus kemenakannya belakangan ini, turut menjauhkan jarak kepatuhan kemenakan kepada mamaknya. Melalui “Akad Pertama” pengarang mencoba

menyingkap fenomena tersebut. Hal itu dapat disimak dalam kutipan pertengkaran Pak Yusuf dengan Burhan berikut ini.

“Gagal acara ini pun bagiku tak apa-apa. Masih ada yang lain yang akan kuambil menjadi menantuku. Adikmu saja yang tak mau melepaskannya. Kami tahu kau seorang pegawai. Bukankah kau juga orang terdidik. Atau karena kau kini tinggal di kota dan sudah kaya, kau lecehkan begitu saja mamak-mamakmu. Kau juga jangan lupa, adikmu itu adalah kemenakanku juga. Sebaiknya bawalah ayah dan adikmu itu kemari. Kita bicarakan berhadap-hadapan,” kata Pak Yusuf sambil berjalan. Ia melempar rokoknya ke lantai. Ia beralih duduk ke sebelah kiri dekat beduk

“Apakah Bapak tidak beradab. Mengapa Bapak menjauh begitu,” jawab Burhan dengan suara lantang (Zulfahmi, 2000).

Jika berpegang pada norma-norma adat Minangkabau, bagaimana mungkin dapat diterima, Burhan membentak Pak Yusuf, yaitu mamaknya sendiri. Bentakan itu pun makin dipertajam dengan mengatakan mamaknya tidak beradab. Apakah pendidikan yang bagus, tinggi, harta yang cukup, dan pekerjaan yang mapan telah membutuhkan ‘mata hati’ dan penghormatan kita kepada yang sepatutnya menerima penghormatan itu? Pertanyaan yang makin rentan untuk dijawab di masa kini. Apakah kemajuan pendidikan, lalu melegitimasi orang-orang muda mencela yang lebih tua? Fenomena ini sedang marak terjadi dalam masyarakat kita. Apalagi dengan membonceng “bendera reformasi” yang melanda Indonesia beberapa tahun terakhir. Inikah watak bangsa kita yang sesungguhnya? Atau watak bentukan yang telah salah kaprah?

Pada bagian lain, pengarang juga berusaha untuk menyentil kenyataan bahwa kekayaan, status sosial yang terpandang, tidak serta merta dapat ‘melumatkan’ orang kebanyakan dalam genggamannya. Pelukisan pengarang atas situasi ini cukup ironis. Acara ijab kabul yang semula telah dipersiapkan sedemikian rupa oleh masyarakat, terutama pemuda-pemudi kampung, tiba-tiba harus diambil alih oleh Burhan sendiri. Hal itu terjadi karena antipati orang kampung terhadap sikap pongah dan kasar Burhan kepada Pak Yusuf. Orang kampung turut terhina oleh tindakan Burhan melecehkan Pak Yusuf. Orang kampung tidak *respect* melihat keserakahan sikap Burhan terhadap *uang jemputan*. Akhirnya, pemuda-pemudi meninggalkan acara ijab kabul itu. Burhan terpaksa turun tangan memimpin sendiri acara ijab kabul adiknya, Sukri Abdullah dengan Mutia Yusuf, yang diselenggarakan pada ambang senja di surau. Gambaran itu terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Jam berdentang enam kali. Semua yang hadir masuk ke dalam surau. Calon mempelai duduk di tengah-tengah, di hadapan orang banyak. Akad pun dilangsungkan dengan khidmad. Acara dipandu oleh Burhan sendiri karena acara yang disiapkan oleh pemuda tak jadi terlaksana” (Zulfahmi, 2000).

Zulfahmi sebagai seorang pengarang pemula cukup peka menyingkap fenomena-fenomena sosial yang melanda masyarakat Minangkabau saat ini. Responsnya atas perkembangan zaman yang cenderung diterapkan oleh masyarakat secara sembarangan dalam konteks budaya lokal Minangkabau menunjukkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai dan keluhuran budi yang menyatu dengan tradisi warisan nenek-moyang tersebut.

5. Kesimpulan

Cerpen “Akad Pertama” membahasakan kembali gaya hidup masyarakat di daerah pedesaan yang mulai mengadopsi gaya hidup masyarakat kota besar. Prosesi pernikahan yang lazimnya dilakukan di rumah pengantin perempuan, kini mulai berpindah ke rumah ibadah, meniru gaya masyarakat kota besar, terutama *public figure*. Akan tetapi, peniruan itu menjadi salah kaprah karena surau di Minangkabau bukanlah tempat yang cocok untuk mengadakan acara keramaian keagamaan, termasuk pernikahan. Respons pengarang tampak hendak menolak peniruan gaya hidup modern yang salah kaprah. “Akad Pertama” menjadi media komunikasi pengarang untuk menyebarkan pemikirannya atas nilai-nilai budaya lokal Minangkabau dengan publik.

Daftar Pustaka

- Howard, Roy J. 2000. *Hermeneutika* (terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah). Bandung: Nuansa.
- Newton, K.M. 1996. *Menginterpretasi Teks* (terjemahan Soelistia). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Seung, T.K. 1982. *Semiotics and Thematic in Hermeneutics*. New York: Columbia University Press.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zulfahmi. 2000. “Akad Pertama” dalam *Sastra*, Volume 02, Nomor 01, Juni.